

**SEJARAH UANG KERTAS  
“OEANG REPUBLIK INDONESIA” (ORI)  
MASA REVOLUSI 1945-1949**

Sanksi Pelanggaran  
Pasal 72 UU Nomor 19 Tahun 2002  
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

**SEJARAH UANG KERTAS  
“OEANG REPUBLIK INDONESIA” (ORI)  
MASA REVOLUSI 1945-1949**

Mengupas kronika uang kertas  
Negara Indonesia merdeka  
sebagai alat revolusi  
dan simbol perjuangan ekonomi  
dan kedaulatan di mata internasional

Baskoro Suryo Banindro

BP ISI Yogyakarta  
ISBN: 978-602-6509-05-5

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)  
Sejarah Uang Kertas “Oeang Republik Indonesia” (ORI)  
Yogyakarta: BP ISI, 2017  
xii+163 hm; 15,5 x 23 cm  
ISBN 978-602-6509-05-5

I. Sejarah-Mata Uang ORI-Revolusi  
1945-1949

21.615

Cetakan pertama, Agustus 2017  
Penerbit BP ISI Yogyakarta,  
Jl. Parangtritis, Km. 6,5, Sewon, Bantul, Yogyakarta  
Telp. (0274) 379133, 373659  
Desain: BS

## DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR.....	vii
RINGKASAN.....	ix
PRAKATA.....	xi
BAGIAN I.....	1
MENJELANG INDONESIA MERDEKA.....	1
A. Runtuhnya Imperium Jepang di Hindia Belanda ...	1
BAGIAN II .....	7
PROKLAMASI INDONESIA .....	7
A. Peristiwa Rengas Dengklok.....	7
B. Detik-detik Proklamasi.....	10
C. Kedatangan Sekutu di Jakarta .....	13
D. Ibukota Hijrah ke Yogyakarta.....	15
BAGIAN III.....	21
MASA REVOLUSI INDONESIA.....	21
A. Revolusi Fisik 1945 – 1949 .....	21
B. Djogdjakarta Kota Perjuangan .....	24
BAGIAN IV .....	33
OEANG REPUBLIK INDONESIA (ORI) .....	33
A. Perintisan Uang ORI.....	33
B. Panitia Perancang Uang ORI .....	36
BAGIAN V.....	39
PERANCANG DAN PENCETAKAN .....	39
UANG ORI .....	39
A. Perancang Uang Kertas ORI .....	39
B. Pencetakan Uang Kertas ORI .....	42
C. Berlakunya Uang Kertas ORI .....	48
BAGIAN VI.....	55
SERI NOMINAL UANG ORI .....	55
BAGIAN VII .....	85
MAKNA GAMBAR UANG KERTAS ORI .....	85
A. ORI 1 Sen Djakarta 1945.....	85
B. ORI 5 Rupiah Djokjakarta 1947 .....	95
C. ORI 75 Rupiah “Jogjakarta”1948.....	101
D. ORI “ Djogjakarta Indonesia Baru” 1949 .....	111

BAGIAN VII .....	119
NAPAK TILAS TERBITNYA UANG ORI.....	119
A.    Dasar Hukum Pencetakan Uang ORI .....	119
B.    Oeang Putih Kita.....	123
C.    ORI <i>an Instrument of Revolution</i> .....	124
D.    Di Tengah Asap Mesiu dan Ledakan Bom ...	126
E.    ORI Mulai Beredar .....	129
F.    Uang Kita Menang Kata Rakyat Jakarta.....	132
G.    Kisah Pekerja Percetakan Uang ORI .....	135
H.    Departemen Keuangan 1945 – 1950.....	140
PENUTUP.....	143
DAFTAR PUSTAKA .....	147
Tautan.....	153
LAMPIRAN .....	155

## DAFTAR GAMBAR

1. Detik-detik pembacaan teks proklamasi .....	11
2. Berita koran Asia Rayaewartakan .....	12
3. Pendaratan tentara Sekutu di Batavia 1945 .....	13
4. Dwi Tunggal Pemimpin .....	16
5. Pernyataan kesetiaan Sultan dan Pakualaman .....	16
6. Rute perjalanan Kereta api Luar Biasa (KLB),.....	19
7. Bung Karno di sambut HB IX di stasiun Tugu,.....	20
8. Upaya penangkapan Presiden Sukarno oleh NICA.....	26
9. Pangsar Sudirman memberikan perintah kilat.....	26
10. Seri loke C28 Kereta Luar Biasa (KLB). .....	27
11. Dua gerbong Kereta Luar Biasa (KLB) I .....	27
12. Pesan Bung Karno meninggalkan Yogyakarta.....	32
13. Bung Karno tiba kembali di Jakarta. ....	32
14. Koran Berita Repoeblik Indonesia 1945.....	33
15. Tokoh perintis uang ORI: .....	38
16. Percetakan G. Kolf & Co. masa Hindia Belanda .....	38
17. Abdulsalam .....	39
18. Soerono.....	40
19. Dibyo Pramudjo .....	41
20. Percetakan "Land Drukkerij" Salemba.....	42
21. Aktifitas pencetakan uang ORI di .....	44
22. Uang kertas RI cetakan Kanisius Yogyakarta.....	45
23. Percetakan uang ORI di NIMEF. ....	46
24. Aktifitas Angkatan Muda Kereta Api (AMKA).....	50
25. Suasana penukaran uang ORI .....	50
26. Peresmian Bank Negara Indonesia di Yogyakarta.....	53
27. Koran Kedaulatan Rakyat.....	53
28. HB IX inspeksi di Pasar Beringharjo .....	54
29. Bung Karno memantau nilai ORI Desember 1947.....	54
30. Uang Kertas "ORI" Satu Sen seri "Djakarta" .....	55
31. Uang Kertas "ORI" Lima Sen seri "Djakarta" .....	56
32. Uang Kertas "ORI" Sepuluh Sen seri "Djakarta" .....	57
33. Uang Kertas "ORI" Setengah Rupiah "Djakarta" .....	58

34. Uang Kertas "ORI" Satu Rupiah seri "Djakarta" .....	59
35. Uang Kertas "ORI" Lima Rupiah seri "Djakarta" .....	60
36. Uang Kertas "ORI" Sepuluh Rupiah seri "Djakarta" .....	61
37. Uang Kertas "ORI" Seratus Rupiah seri "Djakarta" .....	62
38. Uang Kertas "ORI" Lima Rupiah seri "Djogjakarta" .....	63
39. Uang Kertas "ORI" Sepuluh Rupiah seri .....	64
40. Uang Kertas "ORI" Dua Puluh Lima Rupiah .....	65
41. Uang Kertas "ORI" Seratus Rupiah .....	66
42. Uang Kertas "ORI" Setengah Rupiah .....	67
43. Uang Kertas "ORI" Dua Setengah Rupiah .....	68
44. Uang Kertas "ORI" Dua Puluh Lima Rupiah .....	69
45. Uang Kertas "ORI" Lima Puluh seri "Jogjakarta" .....	70
46. Uang Kertas "ORI" Seratus Rupiah .....	71
47. Uang Kertas "ORI" Dua Ratus Lima Puluh Rupiah .....	72
48. Uang Kertas "ORI" Empat Puluh Rupiah .....	73
49. Uang Kertas "ORI" Tujuh Puluh Lima Rupiah .....	74
50. Uang Kertas "ORI" Seratus Rupiah .....	75
51. Uang Kertas "ORI" Empat Ratus Rupiah .....	76
52. Uang Kertas "ORI" Enam Ratus Rupiah .....	77
53. Uang Kertas "ORI" Sepuluh Sen Biru .....	78
54. Uang Kertas "ORI" Sepuluh Sen Merah .....	79
55. Uang Kertas "ORI" Setengah Rupiah Biru .....	80
56. Uang Kertas "ORI" Setengah Rupiah Merah .....	81
57. Uang Kertas "ORI" Satu Rupiah .....	82
58. Uang Kertas "ORI" Sepuluh Rupiah Baru .....	83
59. Uang Kertas "ORI" Seratus Rupiah Baru .....	84
60. Uang Kertas "ORI" Setengah Rupiah Biru .....	86
61. Uang Kertas "ORI" Lima Rupiah "Djogjakarta" .....	97
62. Peci dan jas Bung Karno simbol nasionalisme. ....	99
63. Uang Kertas "ORI" Tujuh Puluh Lima Rupiah .....	102
64. Uang Kertas "ORI" Sepuluh Rupiah Baru .....	112
65. Atribut militer mulai dikenakan Bung Karno .....	117



## **RINGKASAN**

Penyusunan buku ini bertujuan untuk merancang sebuah model pembelajaran sejarah bagi generasi muda, yakni tentang kronika uang kertas Indonesia “Oeang Republik Indonesia” (ORI) di masa revolusi tahun 1945-1949. ORI merupakan uang pertama dan dikenal sebagai salah satu modal dasar pembentukan negara berdaulat dan merdeka Republik Indonesia di mata internasional.

Dengan disajikannya buku sejarah ini generasi muda Indonesia diharapkan dapat lebih mudah mengetahui kronika mata uang Negara Indonesia. Manfaat lain dengan diterbitkannya buku sejarah ini adalah untuk menanamkan nilai-nilai kesejarahan dan memahami dinamika numismatik uang kertas Indonesia khususnya bagi generasi muda bahwa ORI merupakan salah satu alat revolusi lahirnya Republik Indonesia.



## **PRAKATA**

Puji dan syukur penulis panjatkan ke-Hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan Rahmat, Taufik dan Hidayah-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan buku: Sejarah Uang Kertas “Oeang Republik Indonesia” (ORI) 1945–1949 Bagi Generasi Muda, yang didanai oleh Ditjen Dikti Kemensiteknologi RI untuk tahun anggaran 2015/2016.

Harapan kami adalah proses penelitian dan metode perancangan ini bisa dijadikan pedoman bagi mahasiswa, guru atau dosen ketika akan membuat perancangan dengan tema sejarah ataupun yang sejenis. Semoga hasil dari penelitian dan perancangan ini bisa berguna dan dimanfaatkan seluas-luasnya dalam dunia pendidikan pada umumnya ataupun bagi dunia pendidikan seni dan desain pada khususnya.

Kami ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian penyusunan buku ini. Kami akan dengan senang hati menerima kritik dan saran untuk kemajuan penelitian kami kedepan agar bisa lebih baik lagi.

Yogyakarta, 25 Juli 2017  
Tim Penyusun Buku



## BAGIAN I MENJELANG INDONESIA MERDEKA

### **A. Runtuhnya Imperium Jepang di Hindia Belanda**

Kedudukan Jepang dalam Perang Asia Pasifik menjelang akhir tahun 1944 makin terdesak oleh penetrasi pihak Sekutu dan ini mempengaruhi imperium militernya di Hindia Belanda. Pada tanggal 1 Maret 1945 maka dibentuklah Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI). Tanggal 6 Agustus 1945, Hiroshima di jatuhi bom atom oleh sekutu dalam hal ini dilakukan oleh Amerika Serikat. Oleh karena itu, pada tanggal 7 Agustus 1945 diumumkan segera pembentukan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) atau *Dokuritsu Junbi Inkai*. Dua hari kemudian tanggal 9 Agustus 1945, kota Nagasaki juga di bom atom oleh pasukan Sekutu, kondisi ini mengakibatkan Jepang makin tidak berdaya. Pemboman Kota Hiroshima dan Nagasaki merupakan pukulan berat bagi Jepang<sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup> Tanggal 6 Agustus, A.S. menjatuhkan bom atom uranium jenis bedil (Little Boy) di Hiroshima. Presiden Amerika Serikat Harry S. Truman meminta Jepang menyerah 16 jam kemudian dan memberi peringatan akan adanya "hujan reruntuhan dari udara yang belum pernah terjadi sebelumnya di muka bumi." Tiga hari kemudian, pada tanggal 9 Agustus, A.S. menjatuhkan bom plutonium jenis implosi (Fat Man) di Nagasaki. Dalam kurun dua sampai empat bulan pertama setelah pengeboman terjadi, dampaknya menewaskan 90.000–146.000 orang di Hiroshima dan 39.000–80.000 di Nagasaki; kurang lebih separuh korban di setiap kota tewas pada hari pertama. Pada bulan-bulan seterusnya, banyak orang yang tewas karena efek luka bakar, penyakit radiasi, dan cedera lain disertai sakit dan kekurangan gizi. Di dua kota

Jenderal Besar Terauchi selaku Panglima Tentara Umum Selatan, yang mengomandoi semua tentara Jepang di seluruh kawasan Asia Tenggara, mengundang Ir. Sukarno, Drs Mohammad Hatta, dan dr. Rajiman Wedyoningrat agar datang ke markas besarnya di Dalat (Vietnam) di Dalat, Vietnam pada tanggal 9 Agustus 1945. Mereka mengadakan pertemuan dengan Jenderal Besar Terauchi pada tanggal 12 Agustus 1945<sup>2</sup>. Jepang menyerah tanpa syarat kepada Sekutu pada tanggal 15 Agustus 1945. Kekalahan dari Sekutu belum diumumkan secara resmi dan masih dirahasiakan oleh Jepang, meskipun begitu, para pemimpin nasional Indonesia, terutama para pemimpin pemuda sudah mendengar berita kekalahan Jepang melalui siaran radio luar negeri yakni BBC London<sup>3</sup>.

Akibat menyerahnya Jepang kepada Sekutu, maka di Indonesia terjadi *vacuum of power*, artinya tidak ada pemerintah yang berkuasa. Setelah mengetahui bahwa Jepang menyerah kepada Sekutu, para pemuda segera menemui Bung Karno dan Bung Hatta di Jalan Pegangsaan Timur 56 Jakarta. Dalam pertemuan itu, Sutan Syahir sebagai juru bicara para pemuda meminta agar Bung Karno dan Bung Hatta segera memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada saat itu

---

tersebut, sebagian besar korban tewas merupakan warga sipil meskipun terdapat garnisun militer besar di Hiroshima.

<sup>2</sup> Moehammad Hatta, *Sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945*, Djakarta: Tinta Mas 1970, h. 18-19

<sup>3</sup> Said Efendi, B. Doloksaribu, *Revolusi Kemerdekaan Indonesia, 1945-1950*, Yayasan Pola Pengembangan Daerah, 2005, h. 99

juga, lepas dari campur tangan Jepang<sup>4</sup>. Bung Karno beranggapan lain, baginya masalah yang utama adalah menghadapi Sekutu yang berusaha mengembalikan kekuasaan Belanda di Indonesia, atas dasar itulah Bung Karno menolak usulan para pemuda. Karena para pemuda belum berhasil membujuk Bung Karno, pada tanggal 15 Agustus 1945 pukul 20.00 WIB kembali mengadakan rapat. Keputusan rapat mengajukan tuntutan radikal, yaitu menegaskan bahwa kemerdekaan Indonesia adalah hak dan persoalan rakyat Indonesia sendiri yang tidak dapat digantungkan pada orang atau kerajaan lain.<sup>5</sup> Sebaliknya, diharapkan diadakan suatu perundingan dengan Ir. Sukarno dan Drs. Mohammad Hatta agar segera menyatakan proklamasi. Hasil keputusan rapat disampaikan kepada Bung Karno pada pukul 22.00 WIB oleh Darwis dan Wikana<sup>6</sup>.

Berita Kekalahan Jepang Terhadap Sekutu Dan Perbedaan Pendapat Antara Golongan Tua Dan Muda yang melahirkan Peristiwa Rengasdengklok, Setelah mengetahui bahwa Jepang telah menyerah terhadap sekutu, maka golongan pemuda segera menemui Bung Karno dan Bung Hatta di Jln.

---

<sup>4</sup> Marwati Djoned Pesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, h. 80

<sup>5</sup> Adam Malik, *Riwajat Perdjuangan Sekitar Proklamasi Indonesia 17 Agustus 1945*, Djakarta: Widjaja, 1962, h. 35

<sup>6</sup> Cindy Adam, *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia* Singapore: 1985, h. 316

Pegangsaan Timur 56 Jakarta. Dengan juru bicara Sutan Syahrir, para pemuda meminta agar Bung Karno dan Bung Hatta segera memperoklamasikan kemerdekaan saat itu juga, lepas dari campur tangan Jepang. Bung Karno tidak menyetujui usul para pemuda karena Proklamasi Kemerdekaan itu perlu dibicarakan terlebih dahulu dalam rapat PPKI, sebab badan inilah yang ditugasi untuk mempersiapkan Kemerdekaan Indonesia. Para pemuda menolak pendapat Bung Karno sebab PPKI itu buatan Jepang, menyatakan kemerdekaan lewat PPKI tentu Akan dicap oleh Sekutu bahwa kemerdekaan itu hanyalah pemberian Jepang, para pemuda tidak ingin kemerdekaan Indonesia dianggap sebagai hadiah dari Jepang. Bung Karno berpendapat lain, bahwa soal kemerdekaan Indonesia datanganya dari pemerintah Jepang atau dari hasil perjuangan bangsa Indonesia sendiri, tidaklah menjadi soal, karena Jepang toh sudah kalah.

Serangan bom atom di Hiroshima dan Nagasaki adalah serangan nuklir selama Perang Dunia II terhadap kekaisaran Jepang oleh Amerika Serikat atas perintah Presiden Amerika Serikat Harry S. Truman. Setelah enam bulan pengeboman 67 kota di Jepang lainnya, senjata nuklir "Little Boy" dijatuhkan di kota Hiroshima



pada tanggal 6 Agustus 1945, diikuti dengan pada tanggal 9 Agustus 1945, dijatuhkan bom nuklir "Fat Man" di atas Nagasaki. Kedua tanggal tersebut adalah satu-satunya serangan nuklir yang pernah terjadi.

Enam hari setelah dijatuhkannya bom atom di Nagasaki, pada 15 Agustus, Jepang mengumumkan bahwa Jepang menyerah tanpa syarat kepada Sekutu, menandatangani instrumen menyerah pada tanggal 2 September, yang secara resmi mengakhiri Perang Pasifik dan Perang Dunia II. (Jerman sudah menandatangani menyerah pada tanggal 7 Mei 1945, mengakhiri teater Eropa.) Disaksikan Jenderal Richard K. Sutherland, Menteri Luar Negeri Jepang Mamoru Shigemitsu menandatangani Dokumen Kapitulasi Jepang di atas kapal USS Missouri, 2 September 1945. Menyerahnya Jepang pada bulan Agustus 1945 menandai akhir Perang Dunia II. Upacara kapitulasi diadakan pada 2 September 1945 di atas kapal tempur Amerika Serikat Missouri. Dokumen Kapitulasi Jepang yang ditandatangani hari itu oleh pejabat pemerintah Jepang secara resmi mengakhiri Perang Dunia II. Penduduk sipil dan anggota militer di negara-negara Sekutu merayakan Hari Kemenangan atas Jepang (V-J Day). Walaupun demikian, sebagian pos komando

terpencil dan personel militer dari kesatuan di pelosok-pelosok Asia menolak untuk menyerah selama berbulan-bulan bahkan hingga bertahun-tahun setelah Jepang menyerah. Penyerahan Jepang kepada Sekutu menghadapkan para pemimpin Indonesia pada masalah yang cukup berat. Indonesia mengalami kekosongan kekuasaan (*vacuum of power*). Jepang masih tetap berkuasa atas Indonesia meskipun telah menyerah, sementara pasukan Sekutu yang akan menggantikan mereka belum datang.

## BAGIAN II PROKLAMASI INDONESIA

### A. Peristiwa Rengas Dengklok

Wikana mengkehendaki agar Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dinyatakan oleh Bung Karno pada keesokan harinya tanggal 16 Agustus 1945. Bung Karno sebagai ketua Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) tidak dapat melepaskan tanggung jawabnya sehingga bersikeras ingin membicarakan terlebih dahulu dengan anggota PPKI lainnya. Tampak perbedaan pendapat mengenai pelaksanaan proklamasi. Sementara itu, golongan bersikeras menyatakan bahwa proklamasi harus dilaksanakan pada tanggal 16 Agustus 1945 lepas dari PPKI<sup>7</sup>. Para pemuda gagal untuk mendesak Bung Karno agar melaksanakan proklamasi pada tanggal 16 Agustus 1945. Sukarno-Hatta masih ingin membicarakan proklamasi di dalam rapat PPKI yang telah ditentukan pada tanggal 18 Agustus 1945. Pada tanggal 15 Agustus 1945 tengah malam, para pemuda mengadakan rapat lagi di Asrama Badan Permusyawaratan Pelajar Indonesia (BAPERPI) di jalan Cikini 71 Jakarta. Rapat tersebut dihadiri oleh Sukarni, Yusuf Kunto, dr. Muwardi, *Shodanco* Singgih, Chaerul Saleh, dan para pemuda yang sebelumnya hadir dalam rapat di Lembaga Bakteriologi.

---

<sup>7</sup> Murwati Djoned Poeponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia*, Jakarta:1984, h. 81

Pada tanggal 16 Agustus 1945 pukul 04.00 WIB, Bung Hatta dan Bung Karno beserta Ibu Fatmawati dan Guntur Sukarno Putra dibawa ke Rengasdengklok. Rencana para pemuda berjalan lancar karena memperoleh dukungan perlengkapan tentara dari *Shodanco* Latief Hendraniggrat. Di Rengasdengklok, Bung Karno dan Bung Hatta ditempatkan di asrama tentara Pembela Tanah Air (PETA), markas kompi pimpinan *Shodanco* Subeno. Sehari penuh Sukarno – Hatta berada di Rengasdengklok, maksud para pemuda menekan mereka berdua gagal, namun dalam pembicaraan dengan *Shodanco* Singgih, Bung Karno menyanggupi mengadakan proklamasi kembalinya ke Jakarta. Berdasarkan anggapan itu, *Shodanco* Singgih pada tengah hari segera ke Jakarta untuk memberitahukan hal itu pada pemimpin pemuda lainnya<sup>8</sup>.

Di Jakarta ternyata juga terjadi kesepakatan antara Ahmad Subarjo (golongan tua) dan Wikana (golongan pemuda) bahwa Proklamasi Kemerdekaan Indonesia harus dilakukan di Jakarta. Berdasarkan hasil kesepakatan itu, Yusuf Kunto (golongan pemuda) pada hari itu juga bersama Mr. Ahmad Subarjo dan Sudiro menjemput Sukarno-Hatta di Rengasdengklok. Setelah mendengar keterangan tersebut, *Shodanco* Subeno, Komandan Kompi Tentara Peta di Rengasdengklok bersedia melepaskan Sukarno-Hatta yang

---

<sup>8</sup> Ahmad Subardjo, *Lahirnya Republik Indonesia*, Djakarta: 1972, h. 94

pada malam hari itu juga kembali ke Jakarta<sup>9</sup>. Rombongan Sukarno-Hatta tiba di Jakarta pada pukul 23.00 WIB. Selanjutnya, Sukarno-Hatta bersama rombongan lainnya menuju rumah Laksamana Maeda untuk merumuskan teks Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Ahmad Subarjo memohon agar para tokoh pergerakan diperbolehkan berkumpul di rumah Maeda untuk membicarakan persiapan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.

Tokoh-tokoh yang hadir saat itu ialah Ir. Sukarno, Drs. Mohammad Hatta, Ahmad Subarjo, para anggota PPKI, dan para tokoh pemuda, seperti Sukarni, Sayuti Melik, B.M. Diah dan Sudiro. Perumusan teks proklamasi dilakukan di ruang makan oleh Ir. Sukarno, Drs. Mohammad Hatta, dan Ahmad Subarjo. Dalam kesepakatan itu, Drs. Mohammad Hatta dan Ahmad Subarjo mengemukakan ide-idenya secara lisan. Ahmad Subarjo menyampaikan kalimat pertama yang berbunyi, “Kami bangsa Indonesia dengan ini menyatakan kemerdekaan Indonesia.” Kemudian Mohammad Hatta menyerukan dengan kalimat kedua berbunyi, “Hal-hal yang mengenai pemindahan kekuasaan dan lain-lain, diselenggarakan dengan cara saksama dan dalam tempo yang sesingkat-singkatnya.”

Setelah konsep teks proklamasi itu jadi, kemudian dibawa ke ruang depan tempat pemimpin Indonesia lainnya berkumpul untuk dimusyawarahkan. Chaerul Saleh

---

<sup>9</sup> Nugroho Notosusanto, *The Japanese Occupation and Indonesia Independence*, Jakarta: 1975, h. 25

menyatakan tidak setuju jika teks itu ditandatangani oleh para anggota PPKI sebab lembaga itu merupakan bentukan pemerintahan Jepang sehingga mengusulkan agar teks ditandatangani oleh Ir. Sukarno dan Drs. Muhammad Hatta atas nama bangsa Indonesia. Setelah itu, konsep teks proklamasi diserahkan kepada Sayuti Melik untuk diketik. Penulisan tanggal juga diubah sehingga menjadi “Djakarta, hari 17, boelan 08, tahoen 05”. Tahun 05 adalah tahun Showa (Jepang), yaitu 2605 yang sama dengan tahun Masehi 1945. Perumusan teks proklamasi sampai dengan penandatanganan baru selesai pukul 04.00 WIB pagi hari, tanggal 17 Agustus 1945. Walaupun isinya sangat singkat, teks proklamasi tersebut mengandung makna yang sangat dalam karena merupakan pernyataan bangsa Indonesia untuk merdeka. Tokoh lain yang berperan dalam Proklamasi Kemerdekaan Indonesia adalah Ibu Fatmawati. Beliau berjasa menjahit bendera Merah Putih yang dikibarkan pada saat upacara Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945<sup>10</sup>.

## **B. Detik-detik Proklamasi**

Sesuai kesepakatan yang diambil di rumah Laksamana Maeda, para tokoh Indonesia menjelang pukul 10.00 WIB telah berdatangan ke rumah Ir. Sukarno. Setelah pidato singkat, Ir. Sukarno segera membacakan teks

---

<sup>10</sup> Christopher Orchia, *Indonesian Idioms and Expressions: Colloquial Indonesian at Work*, Singapore: Tuttle, 2007, h. 142

proklamasi kemerdekaan Indonesia, pembacaan teks didampingi oleh Drs. Moh. Hatta. Setelah pembacaan teks Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, acara dilanjutkan dengan pengibaran bendera Merah Putih oleh S. Suhud dan Shodanco Latief Hendraningrat. Seusai pengibaran bendera Merah Putih, acara dilanjutkan dengan sambutan dari Wali Kota Suwiryo dan dr. Muwardi<sup>11</sup>.



Gambar 1. Detik-detik pembacaan teks proklamasi  
(Sumber: 30 Tahun Indonesia Merdeka)

---

<sup>11</sup> Mohammad Hatta, *Sekitar Proklamasi*. Jakarta: Tinta Mas, 1982, h. 24



Gambar 2. Asia Raya mewartakan kepala Negara Indonesia Merdeka  
(Sumber: <http://indonesia-zamandoeloe.co.id/berita-koran-tentang-pengangkatan.html>)

Pelaksanaan jalannya upacara detik-detik Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dihadiri oleh tokoh-tokoh Indonesia lainnya, seperti Mr. Latuharhary, Ibu Fatmawati, Sukarni, dr. Samsi, Ny. S.K. Trimurti, Mr. A.G. Pringgodidgo, dan Mr. Sujono. Ratusan pemuda, anggota Barisan Pelopor dan pasukan Pembela Tanah Air (PETA) mengadakan penjagaan di luar halaman rumah Ir. Sukarno. Berita proklamasi disebarluaskan secara cepat di Jakarta oleh para pemuda. Para pemuda dengan tidak kenal lelah menyebar pamflet, mengadakan pertemuan, menulis pada tembok-tembok berita tentang proklamasi. Pekik “merdeka” dikumandangkan dimana-mana dengan gegap gempita.



### C. Kedatangan Sekutu di Jakarta

Pendaratan tentara Sekutu di Indonesia diawali oleh kesatuan tentara Inggris dibawah Komando Laksamana Patterson dengan kapal Cumberland, yang merapat di Tanjung Priok pada tanggal 16 September 1945. Bersama kedatangan Patterson ikut serta pula Van der Pless, wakil Van Mook untuk mempersiapkan kembalinya pemerintah Hindia Belanda di Indonesia. Pihak Belanda dalam hal ini Vander Plass dalam kerjasamanya dengan Patterson, telah merencanakan untuk menangkap Soekarno dan Hatta serta menduduki gedung-gedung pemerintahan di Jakarta, yang kemudian diserahkan kepada pemerintahan sipil Belanda yaitu Netherland Indische Civil Administration (NICA)”<sup>12</sup>



Gambar 3. Pendaratan tentara Sekutu di Batavia 1945  
(Sumber: gahetna.nl)

---

<sup>12</sup> Aboe Bakar Loebis, 1992, *Kilas Balik Revolusi*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1992

Dimata Belanda kemerdekaan Indonesia adalah sesuatu yang sangat tidak diinginkan, dan menganggap Republik Indonesia sebagai buatan Jepang yang didukung oleh pemberontak. Disamping itu, sebagai salah satu negara anggota Sekutu yang menang dalam Perang Dunia II, maka Belanda berpendapat bahwa kedudukannya patut dikembalikan seperti sebelum perang. Karena itu Belanda tidak mau berunding dengan pemimpin-pemimpin RI apalagi mengakui kemerdekaannya<sup>13</sup>. Kehadiran tentara Sekutu di Jakarta pada akhirnya tidak dapat mengendalikan aksi kejahatan tentara NICA Belanda yang hampir setiap hari meneror membunuh dan merampok penduduk dan mengacaukan republik yang baru merdeka di Jakarta<sup>14</sup>.

Mountbatten selaku komandan pasukan tertinggi di Asia Tenggara South East Asia Command (SEAC) telah berlaku amat kritis dengan kehadiran NICA Belanda tersebut. “walau kecil sekali jumlahnya” tentara Belanda telah berbuat cela, tanpa bisa menggunakan kekuatan senjata, untuk memaksakan kehendak. Demikian Komandan Allign Forces Nederlands East Indies (AFNEI) Jendral Christison bahkan dengan nada keras mengatakan: “jangan ada satupun serdadu Belanda yang boleh mendarat

---

<sup>13</sup> Tim Penyusun Sejarah DIY, *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI, 1997, h. 338

<sup>14</sup> Francis Gouda, *Indonesia Merdeka Karena Amerika?*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008, h. 208

di Jawa, karena bias menimbulkan perang saudara<sup>15</sup>. Kondisi di seputar kota Jakarta beberapa kali terjadi upaya penculikan dan pembunuhan atas Presiden Soekarno dan pejabat tinggi pemerintah RI lainnya, baik oleh pasukan NICA maupun laskar-laskar rakyat yang tidak sepenuhnya tunduk kepada pemerintahan baru. Belanda meluaskan daerah kekuasaan dan tidak sedikit pula tambahan kekuatan tentara Belanda dikirim ke Indonesia untuk masuk ke Jakarta sehingga bentrokan sering terjadi<sup>16</sup>.

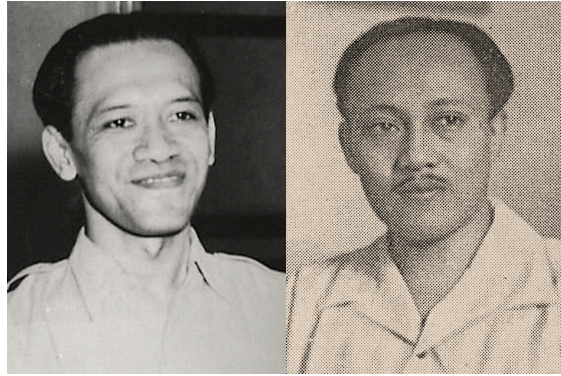
#### **D. Ibukota Hijrah ke Yogyakarta**

Prolog hijrahnya ibukota dari Jakarta ke Yogyakarta adalah terbentuknya kekuasaan pemerintah daerah di Yogyakarta. Dua bulan setelah pernyataan kemerdekaan Indonesia, Sultan Hamengku Buwana IX dan Paku Alam VIII yang menyatakan berdiri di belakang pemerintahan RI, sekaligus menyuarakan seruan-seruan yang mengobarkan semangat juang para pemuda dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

---

<sup>15</sup> Ibid h. 209

<sup>16</sup>G.A Warmansjah, *Sejarah Revolusi Fisik Daerah DKI Jakarta*, Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI, 1997, h. 126



Gambar 4. Dwi Tunggal Pemimpin Pemerintahan Daerah Yogyakarta Agustus 1945, Hamengkubuwono IX dan Paku Alam VIII.  
(Sumber: Arsip Statis Prop. DIY)



Gambar 5. Koran *Kedaulatan Rakyat* 27 September 1945 memuat pernyataan kesetiaan Sultan dan Pakualaman Yogyakarta di belakang Republik Indonesia.  
(Sumber: <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcb-yogyakarta/kedaulatan-rakyat-dalam-lintasan-sejarah>)

Menjelang berakhirnya tahun 1945 situasi keamanan ibukota Jakarta (saat itu masih disebut Batavia) makin memburuk dengan terjadinya saling serang antara kelompok pro-kemerdekaan dan kelompok pro-Belanda. Ketua Komisi Nasional Jakarta, Mr. Mohammad Roem mendapat serangan fisik. Demikian pula, Perdana Menteri Syahrir dan Menteri Penerangan Mr. Amir Sjarifuddin juga nyaris dibunuh simpatisan Belanda (NICA)<sup>17</sup>. Karena itu pada tanggal 1 Januari 1946 Presiden Soekarno memberikan perintah rahasia kepada Balai Yasa Manggarai untuk segera menyiapkan rangkaian kereta api demi menyelamatkan para petinggi negara. Pemerintah Republik Indonesia memutuskan untuk memindahkan ibukota sementara dari Jakarta ke Yogyakarta<sup>18</sup>.

Pada tanggal 2 Januari 1946, Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Pakualam VIII mengirimkan surat melalui kurir yang mempersilakan apabila pemerintah RI bersedia memindahkan ibukota RI ke Yogyakarta atas jaminan mereka berdua. Tawaran ini pun segera disambut baik oleh Bung Karno dan kawan-kawan yang segera membahas persiapannya keesokan harinya dalam sidang kabinet tertutup<sup>19</sup>. Pada tanggal 3 Januari 1946 diputuskan bahwa

---

<sup>17</sup> "The War for Independence: 1945 to 1950". Gimonca. Diakses tanggal 23 September 2015.

<sup>18</sup> *Album Perjuangan Kemerdekaan 1945 –1950*, Jakarta: Badan Pimpinan Harian Pusat (BPHP) Korp Cacat Veteran Republik Indonesia, 1975, h. 47

<sup>19</sup> Wiharyanto, A.K., *Sejarah Indonesia Baru II*, Yogyakarta:

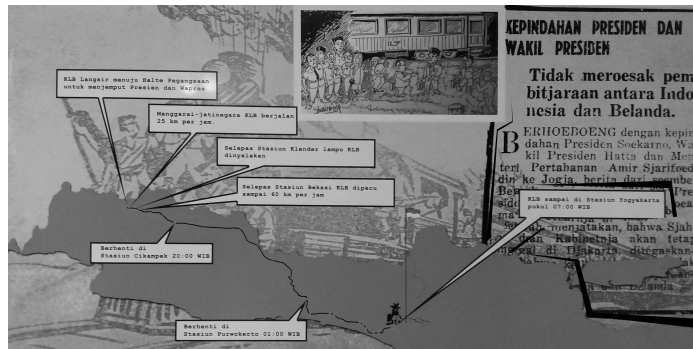
Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Hatta beserta beberapa menteri, staf dan keluarganya meninggalkan Jakarta dan pindah ke Yogyakarta sekaligus pula memindahkan ibukota; sementara Perdana Menteri Sutan Syahrir dan kelompok bernegosiasi dengan Belanda di Jakarta. Perpindahan dilakukan menggunakan kereta api berjadwal khusus, sehingga disebut sebagai Kereta Luar Biasa (KLB)<sup>20</sup>.

Perjalanan KLB ini menggunakan lokomotif uap nomor C2849 buatan pabrik Henschel, Jerman, yang disediakan oleh Djawatan Kereta Api (DKA). Rangkaian terdiri dari delapan kereta, mencakup satu kereta bagasi, dua kereta penumpang kelas 1 dan 2, satu kereta makan, satu kereta tidur kelas 1, satu kereta tidur kelas 2, satu kereta inspeksi untuk presiden, dan satu kereta inspeksi untuk wakil presiden. Masinis adalah Kusen, juru api (stoker) Murtado dan Suad, serta pelayan KA Sapei.

---

Universitas Sanata Dharma, 2009

<sup>20</sup> Pamflet PT KAI menyambut ulang tahun PT KAI 2015, dipampangkan di Stasiun Yogyakarta



Gambar 6. Rute perjalanan Kereta api Luar Biasa (KLB), yang mengangkut pimpinan Negara dan staf pemerintahan RI ke Yogyakarta (Sumber: Diorama KLB Stasiun Tugu Yogyakarta)

Perjalanan diawali sore hari, dengan KLB langsung dari Stasiun Manggarai menuju Halte Pegangsaan dan kereta api berhenti tepat di belakang kediaman resmi presiden di Jalan Pegangsaan Timur 56. Kereta api melanjutkan perjalanan ke Jatinegara dengan kecepatan 25 km per jam. Menjelang pukul 19 KLB melanjutkan perjalanan dengan lampu dimatikan dan kecepatan lambat agar tidak menarik perhatian pencegat kereta api yang marak di wilayah itu. Barikade gerbong kosong juga diletakkan untuk menutupi jalur rel dari jalan raya yang sejajar di sebelahnya<sup>21</sup>.

Pada pukul 01 tanggal 4 Januari 1946 KLB berhenti di Stasiun Purwokerto, dan kemudian melanjutkan perjalanan ke

<sup>21</sup> Majalah KA Edisi Juni 2015: Berburu Momen KLB (Kereta Luar Biasa), h. 25



Gambar 7. Bung Karno di sambut HB IX di stasiun Tugu, di halaman Hotel Tentara Yogyakarta  
(Sumber: <http://www.rri.co.id>)

Yogyakarta<sup>22</sup> Esok paginya mereka tiba di Yogyakarta, di Kesultanan Yogyakarta mereka disambut tidak saja oleh rakyat, tetapi juga oleh Sultan Yogya dan Adipati Pakualaman.<sup>23</sup> Sejak tanggal 4 Januari 1946, Yogyakarta menjadi ibukota RI. Gedung Agung adalah istana kepresidenan di Yogyakarta<sup>24</sup>. Dipilihnya Yogyakarta sebagai ibukota karena setelah proklamasi kemerdekaan, tanggal 5 September 1945 Kesultanan Yogyakarta dan Pakualaman bermaklumat bahwa seluruh rakyat Yogyakarta setia kepada negara. Sultan menjamin keamanan dan keselamatan para pemimpin RI untuk melanjutkan perjuangan<sup>25</sup>.

<sup>22</sup> Ular-Besi PenyelamatRepublik/index.php Tertanggal 26 Agustus 2016, Ular Besi Penyelamat Republik.

<sup>23</sup> Willard Hanna, *Hikayat Jakarta*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1988, h. 23

<sup>24</sup> Badan Musyawarah Musea DIY, *Sejarah Perjuangan: Yogya Benteng Proklamasi*, Yogyakarta: Badan Musyawarah Musea DIY, 1985, h. 51

<sup>25</sup> Kolumnis dan Wartawan Kompas, *Sepanjang Hayat Bersama Rakyat*, Jakarta: Buku Kompas, 2012, h. 175-176.



### BAGIAN III MASA REVOLUSI INDONESIA

#### A. Revolusi Fisik 1945 – 1949

Revolusi Indonesia sering diidentikkan dengan masa perang kemerdekaan tahun 1945–1949, ketika pusat pemerintahan berada di Yogyakarta<sup>26</sup>. Masa revolusi adalah masa ketika bangsa Indonesia mempertahankan proklamasi 17 Agustus 1945, baik dengan diplomasi maupun mengangkat senjata, terhadap kekuatan asing yang merongrong kedaulatan Indonesia antara tahun 1945–1949. Masa revolusi fisik merupakan sebuah lanjutan dari sebuah masa pergerakan nasional dan masa pendudukan Jepang. Bagi Belanda tujuannya adalah menghancurkan sebuah negara yang dipimpin oleh orang-orang yang bekerjasama dengan Jepang dan memulihkan suatu rezim kolonial. Masa kolonial ialah suatu masa ketika bangsa Indonesia berada di bawah kontrol kekuasaan bangsa Belanda. Ketika saat pertama kali masuk ke Batavia, mereka bukan sebagai bangsa, tetapi hanya merupakan perusahaan dagang swasta dengan nama VOC (*Vereenigde Oost Indische Compagnie*), artinya perusahaan dagang India timur.

Waktu itu VOC adalah perusahaan dagang swasta terbesar di dunia dan satu-satunya yang memiliki angkatan perang. Karena banyak bangsa Eropa yang waktu itu berminat untuk menduduki Batavia, maka VOC membuat benteng kecil

---

<sup>26</sup> Dennys Lombard, *Nusa Jawa Silang Budaya*, Jakarta: 2002, h. 238